

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Organisasi Pengelola Zakat

Sugiyarti Fatma Laela
*Ketua Program Studi Akuntansi Islam
STEI Tazkia*

Abstrak

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Efisiensi dalam penelitian ini difokuskan pada rasio program spending terhadap total spending. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan data primer dan sekunder dengan metode cross section dari dua puluh tiga sampel OPZ. Dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komposisi Dewan Pembina tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi OPZ. Namun rasio jumlah Dewan Pengawas terhadap Direktur Pelaksana memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dengan efisiensi OPZ. Semakin tinggi rasio jumlah Dewan Pengawas terhadap Direktur Pelaksana, semakin efisien suatu OPZ. Demikian juga keberadaan laporan auditor independen akan meningkatkan efisiensi OPZ. Empat variabel independen lainnya yaitu, perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada pegawai, penerapan program manajemen dan sistem budaya yang efficiency emphasis, struktur kelembagaan OPZ dan ukuran (size) OPZ tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi. Variabel ekplanatori dalam model penelitian ini mampu menjelaskan 64.4 persen variasi pergerakan efisiensi OPZ.

JEL Classification : I30, L23, L25, L30

Kata kunci: *OPZ, Kinerja Efisiensi, Program spending*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia sampai saat ini masih tercatat sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dari 6,8 milyar penduduk dunia, 23 % atau 1,57 milyar beragama Islam. Dari jumlah tersebut, Indonesia menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 202.867.000 atau 12,9 %. Angka ini dengan perhitungan bahwa di Indonesia sebanyak 88.2 % penduduknya beragama Islam.

Islam mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya dan manusia dengan sesamanya. Terkait dengan interaksi sesama manusia, Islam mengajarkan konsep keadilan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat ke 90, yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi pada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ajaran keadilan dan kesejahteraan sosial ini, diwujudkan melalui aturan zakat yang menjadi salah satu rukun Islam. Meskipun sebenarnya Al-Qur'an menjelaskan bahwa zakat merupakan ajaran universal semua agama samawi, yang dimulai dari Ibrahim a.s (Surat Al-Anbiya: 73), Ismail a.s (Surat Maryam: 55, Musa a.s (Al-a'raf: 156), Isa a.s (Maryam: 31) dan Muhammad s.a.w (Al-Baqoroh: 2-5). Zakat dipungut dari muslim yang kaya, kemudian digunakan oleh muslim yang fakir. Allah SWT juga mengatur lebih rinci siapa saja yang berhak menerima zakat sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat ke 60.

Melalui zakat, berbagai problem masyarakat baik sosial maupun ekonomi seperti kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan semestinya dapat teratasi. Zakat dapat dialokasikan untuk program-program produktif seperti pembiayaan usaha mikro, sehingga masyarakat miskin akan berdaya, dan akhirnya bisa terlepas dari kemiskinan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2010 berjumlah 32.530 juta atau 14.15% dari total penduduk Indonesia. Indikator kemiskinan ini didasarkan pada garis kemiskinan dengan pendapatan per bulan per penduduk Rp 200.262. Kondisi kemiskinan ini, jika dikaitkan dengan peran zakat sebagai sarana untuk mendistribusikan kekayaan dari golongan kaya ke golongan masyarakat miskin, nampaknya dapat disimpulkan bahwa zakat belum berhasil dikelola secara optimal, sehingga belum efektif sebagai media yang mampu mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Potensi zakat di Indonesia pada tahun 2004 bisa mencapai lebih dari Rp 4 triliun per tahun (Abidin dan Kurniati, 2007), kemudian meningkat menjadi Rp 9,09 triliun th 2007 dan Rp 11 triliun di th 2009 (sumber lain yang lebih optimis memperkirakan hingga Rp 24 triliun per tahun). Namun, jumlah dana zakat berdasarkan database yang dimiliki Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) tahun 2007 hanya sebesar Rp 770 miliar dan Rp 930 miliar di th 2008. Hal ini menunjukkan belum optimalnya pengelolaan zakat baik dari segi pengumpulan maupun pendistribusian zakat.

Banyak kemungkinan yang menjadi faktor penyebab tidak optimalnya pengelolaan zakat ini. Hafidhudin (2008) mengidentifikasikannya menjadi 4 yaitu; (1) ketidakefektifan organisasi pengumpul zakat, (2) kos administrasi yang tinggi untuk mengelola zakat, (3) informasi tentang pentingnya membayar zakat yang tidak efektif dan (4) ketidakpercayaan para *muzakki* (pembayar zakat) terhadap organisasi pengelola zakat (OPZ).

Menurut Rahman (2006), tiga syarat untuk mencapai efektifitas OPZ yaitu (1) adanya ukuran zakat yang jelas dan obyektif atas kekayaan bisnis (2) adanya standar praktik akuntansi zakat dan (3) adanya sistem pengukuran kinerja. Selanjutnya Rahman mengaplikasikan model yang sebelumnya dikembangkan oleh Schacter (1999) untuk mengukur kinerja OPZ. OPZ yang masuk kedalam ranah *public sector* (di Malaysia)

diukur kinerjanya dengan menggunakan “3Es O”, yakni *economy*, *effectiveness*, *efficiency*, dan *outcome*.

Dari ketiga indikator kinerja sektor publik di atas, penelitian ini menitikberatkan pada ukuran kinerja efisiensi. Meskipun Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa kecil kemungkinan para donatur tertarik dengan efisiensi, karena surplus pada organisasi *charity* tidak dapat diklaim sebagai milik *shareholder*. Hal ini identik dengan *tax payer* yang tidak tertarik untuk mengetahui bagaimana pajak yang dibayarkan tersebut digunakan. Namun efisiensi tetap menjadi ukuran kinerja yang menarik karena donatur (biasanya yang besar) ingin memonitor bagaimana donasinya dimanfaatkan dengan tujuan mendapatkan reputasi yang baik atas organisasinya maupun *sustainability* organisasinya.

Efisiensi OPZ paling tidak menjadi perhatian utama para donatur yang akan membayarkan zakatnya. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa efisiensi lembaga donasi (*charity*) merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan donasi para donatur (Trussel and Parson, 2008); (Alexander, 2006); (Muda, Marzuki, Shaharudin, 2006); (Habib, 2008); (Hezhir, 2009); (Abu Bakar and Abdul Rasyid, 2010). Di Indonesia, fokus penelitian tentang efisiensi OPZ biasanya bukan berdasarkan penelitian empiris, seperti evaluasi OPZ dengan menggunakan model *balanced score card* (Supardi, 2009) dan Siregar (2010), atau mengukur kinerja efisiensi OPZ menggunakan DEA (Akbar, 2010).

Efisiensi pada OPZ mengacu pada lembaga *charity* (Frumkin and Kim, 2001., Charity Navigator, 2010), dimana beban (*expenses*) dikategorikan menjadi (1) *program expenses* (2) *administrative expenses* (3) *fundraising expenses*. *Program expenses* atau *program spending* terkait dengan pendistribusian barang dan jasa untuk memenuhi tujuan organisasi.

Penelitian ini membatasi penggunaan ukuran efisiensi dilihat dari *program spending*-nya. Beberapa alasannya adalah :

1. Karena adanya kesepakatan para ahli hukum Islam, bahwa batasan maksimal dana zakat untuk keperluan pengelolaan sebesar 12.5% dari total dana zakat. Beban administrasi dan *fundraising* masuk kedalam kategori beban pengelolaan ini. OPZ tidak diharapkan untuk banyak pengeluarannya di kedua jenis beban ini.
2. OPZ mestinya fokus kepada bagaimana distribusi dana zakat dapat efektif melalui serangkaian program yang telah disusun (tidak hanya asal menghabiskan dana terkumpul).

Penulis menggunakan lebih banyak penelitian-penelitian empiris pada area organisasi *charity* dan organisasi nonprofit secara umum karena terbatasnya penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas efisiensi pada OPZ. Hal ini dilatarbelakangi bahwa OPZ memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kedua jenis organisasi tersebut, yakni memiliki misi sosial dan berorientasi nonprofit. Dari telaah literature yang dijelaskan pada bab 2, penulis mengidentifikasi beberapa kemungkinan faktor faktor yang diduga mempengaruhi efisiensi OPZ yaitu komposisi dewan komisaris,

keberadaan laporan audit, perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada CEO, penerapan *management programs* dan *cultural system* yang mendukung efisiensi, struktur kelembagaan OPZ serta ukuran (*size*) OPZ.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat agar OPZ lebih fokus dan terarah dalam menentukan langkah-langkah perbaikan kinerja efisiensinya. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada peningkatan kepercayaan para donatur di satu sisi, dan tercapainya visi dan misi OPZ di sisi lain. Pada saatnya, OPZ aka mampu menjadi salah satu media untuk *eradicating poverty* di Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi OPZ. Agar pembahasannya lebih terarah, maka tujuan penelitian ini difokuskan untuk:

1. Mengetahui pengaruh komposisi Dewan Pembina dan rasio Dewan Pengawas dengan Direktur Pelaksana terhadap efisiensi OPZ?
2. Mengetahui pengaruh keberadaan laporan auditor eksternal terhadap efisiensi OPZ?
3. Mengetahui pengaruh perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen terhadap efisiensi OPZ?
4. Mengetahui pengaruh penerapan program manajemen dan sistem budaya yang *efficiency emphasis* terhadap efisiensi OPZ?
5. Mengetahui pengaruh struktur kelembagaan OPZ terhadap efisiensi OPZ ?
6. Mengetahui pengaruh ukuran(*size*) OPZ terhadap efisiensi OPZ?

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi tentang kinerja OPZ secara keseluruhan yang diharapkan meningkatkan keyakinan masyarakat (donatur) akan efisiensi OPZ, sehingga mereka lebih *confident* dalam menyalurkan donasinya melalui lembaga dari pada menyalurkannya secara langsung.
2. Memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi OPZ. OPZ bisa menfokuskan pada faktor-faktor yang secara signifikan berdampak pada efisiensi.
3. Masukan bagi regulator tentang bentuk dukungan yang bisa diberikan kepada OPZ agar terjadi peningkatan efisiensi.
4. Menambah referensi empiris untuk dikembangkan pada penelitian penelitian selanjutnya, sehingga perkembangan OPZ yang sangat pesat di lapangan dapat diimbangi dengan konsep dan landasan akademis yang matang berdasarkan berbagai kajian ilmiah.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Indikator Kinerja Organisasi Pengelola Zakat

Noor *et.al* (2007), mengusulkan sebuah model indikator kinerja untuk OPZ. Dalam proposalnya, mereka menggunakan 25 variabel yang diklasifikasikan kedalam 4 elemen, yaitu (1) output (2) input (3) kualitas (4) proses; sebagaimana terlihat pada Tabel 2.1. Variabel tersebut dibobot sesuai dengan tingkat pentingnya dalam memberikan kontribusinya terhadap kinerja OPZ. Mereka tidak memerinci berapa bobotnya dan bagaimana membobot masing-masing variabel ini.

Tabel 2.1. Variabel Indikator Kinerja Organisasi Pengelola Zakat dan Kategorinya	
<i>Input</i>	Distribusi zakat berdasarkan fatwa, penerima zakat menyadari haknya sebagai asnaf (penerima zakat), infrastruktur kantor, jumlah staff, ketersediaan sistem data base
<i>Output</i>	Apakah dana yang disalurkan cukup, persepsi terhadap amil, persepsi terhadap jenis bantuan yang diberikan, evaluasi terhadap panel of shops / food aids, apakah distribusi saat ini efisien, apakah dana yang diterima menyelesaikan masalah, puaskah dengan distribusi saat ini?
<i>Quality</i>	Ketersediaan budget tahunan, persepsi terhadap prosedur distribusi, persepsi terhadap penerima zakat, informasi dan feedback dari mustahik, jumlah mustahik berganti menjadi muzakki
<i>Process</i>	Status distribusinya, status pengumpulan zakat, kepatuhan terhadap sistem akuntansi, ketersediaan independen audit.

Sumber: Noor *et.al* (2007)

Abdul Rahman (2006) berdasarkan hasil penelitiannya (melanjutkan penelitian Jamaliah dan Abdul Rahim (2005) menyarankan tiga syarat agar zakat dapat efektif menjadi bagian dari sistem keuangan di Malaysia. Ketiga syarat yang dimaksud adalah (1) adanya ukuran yang obyektif dan *fair* atas besarnya dana zakat untuk bisnis (2) adanya standar praktik akuntansi zakat (3) adanya sistem pengukuran kinerja. Jika persyaratan tersebut diaplikasikan untuk konteks Indonesia, syarat pertama dan kedua ini mudah-mudahan segera terpenuhi dengan disahkan ED PSAK no 109 tentang Zakat.

Lembaga penilai independen untuk lembaga *charity* di Amerika Serikat, *Charity Navigator*, juga menggunakan indikator efisiensi dan kapasitas organisasi sebagai ukuran kinerja lembaga donasi. Kedua indikator ini dihitung dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan kemudian dikombinasikan dengan bobot yang sudah ditentukan (www.charitynavigator.org)

2.2 Pengaruh Efisiensi terhadap Motivasi *Muzzaki* dalam Membayar Zakat

Muda, Marzuki dan Shaharudin (2006) dengan metode *factor analysis*, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi individu dalam berzakat dengan mengambil responden *muzzakki* di Malaysia. Faktor yang tergabung dalam *organizational factor* teridentifikasi (dengan *loading factor* di atas 0.5) menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat. Faktor ini menggambarkan kinerja lembaga zakat termasuk efisiensi, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2. Organizational Factors and their Loading Factor	
Services offered by zakat collection center	0.811
Availability of payment facility	0.886
Availability of collection center	0.902
Convenient payment system	0.831
Confidence in zakat collection center	0.659
Salary deduction facility	0.921
Satisfactory service	0.873
Information on collection and distribution is transparent	0.574
Professionally managed Influenced by zakat advertisement	0.749
On line payment facility	0.875

Sumber: Muda *et.al* (2006)

2.3 Masalah Keagenan dan Efisiensi

Jensen dan Mecking (dalam Godfrey *et.al*, 1997) menyebutnya sebagai *agency problem*. Masing-masing pihak dalam hal ini *shareholder* sebagai *principal* dan manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas mereka masing-masing. Dalam kaitannya dengan efisiensi pada OPZ, Callen dan Falk (1993) meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris dan *debt value ratio* pada lembaga *charity* terhadap efisiensi lembaga tersebut.

Penelitian oleh Core *et.al* (2006) juga masih terkait dengan masalah keagenan. Kecenderungan lembaga donasi yang tidak efisien adalah lembaga-lembaga yang memiliki *excess endowment* (kelebihan dana) yang relatif besar. Semestinya kelebihan dana ini harus segera dialokasikan untuk pemanfaat. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelebihan dana dengan tingkat remunerasi manajer lembaga *charity*, namun terdapat hubungan negatif antara kelebihan dana dengan tingkat pertumbuhan lembaga *charity*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin besar kelebihan dana, semakin tidak efisien lembaga *charity* tersebut. Temuan ini disinyalir karena terkait dengan masalah keagenan.

Karena Indonesia menganut sistem *two-tier governance*, maka dalam penelitian ini Dewan Komisaris diukur dengan Dewan Pengawas. Namun karena Dewan Pengawas pasti merupakan pihak yang independen, maka dalam penelitian ini, berdasarkan data primer 14 observasi difokuskan pada komposisi dewan pembina yang berasal dari non pendiri. Sedangkan berdasarkan data sekunder, penelitian ini melihat dari sisi fungsi Dewan Pengawas dalam hal *controlling* pekerjaan dan aktivitas Direktur Pelaksana. Diharapkan semakin tinggi rasio jumlah Dewan Pengawas terhadap Direktur Pelaksana, maka fungsi Pengawasan akan semakin efektif, sehingga akan meningkatkan efisiensi. Dari tinjauan literatur ini, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

- Komposisi Dewan Pembina memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi OPZ
- Rasio jumlah Dewan Pengawas dan Direktur Pelaksana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi OPZ .

2.4 Hubungan antara Keberadaan Laporan Auditor Eksternal dan Efisiensi

Penelitian Kitching (2009) menguji tentang pengaruh kualitas auditor (yang diukur dengan *size* dari *audit firm*) terhadap kecenderungan donatur untuk mendonasikan dananya. Hasilnya adalah bahwa kualitas audit mempengaruhi keputusan donor dalam mendonasikan dananya. Dari sisi *information perspective*, donor lebih sensitif terhadap perubahan informasi akuntansi yang diverifikasi oleh auditor berkualitas.

Connolly and Hyndman (2004) menyimpulkan bahwa intensitas dilakukannya audit berdampak pada ketaatan (*compliance*) dan komitmen lembaga *charity* terhadap visi dan misinya. Selanjutnya, hal ini akan berdampak pada semakin komitmennya lembaga *charity* untuk fokus pada *program spending* yang akan meningkatkan efisiensi. Penelitian ini menggunakan batasan yang lebih longgar, yaitu pada keberadaan laporan auditor eksternal, mengingat di lingkungan OPZ, mayoritas belum menggunakan jasa auditor besar. Dari penjelasan ini, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keberadaan laporan auditor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi OPZ.

2.5 Hubungan antara Perubahan Kompensasi yang Dibayarkan kepada CEO dan Efisiensi

Taber et.al (2002), menguji hubungan antara perubahan kompensasi CEO dengan efisiensi. Kompensasi CEO diukur dari prosentase perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada CEO dari tahun t-1 ke tahun ke t. Efisiensi diukur dari *program spending* dibagi *total revenue* periode t-1 ke periode t. Hasilnya kedua variabel ini secara statistik signifikan dan berhubungan positif. Kesimpulan ini tidak mendukung hasil penelitian terkait keagenan yang dibahas sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan manajer untuk memaksimalkan utilitinya dengan menfokuskan pada *non-program spending*. Dengan obyek dan sistem budaya yang berbeda, maka penelitian ini akan menguji hipotesis ketiga:

Perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi OPZ.

2.6 Hubungan antara Penerapan Management Programs, Cultural System dan Efisiensi

Yukl (2008) berpendapat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi efisiensi. Yukl menyebut salah satunya adalah *management programs and cultural system* yang menekankan efisiensi (*efficiency emphasis*). Pada perusahaan profit, redesain pekerjaan, penggunaan teknologi, *outsource* pekerjaan ke pihak lain dengan gaji yang lebih murah, *downsizing*, program peningkatan kualitas, terbukti meningkatkan efisiensi.

Dalam penelitian ini, peneliti merangkum variabel-variabel yang dapat diaplikasikan pada lembaga donasi pada umumnya dan OPZ pada khususnya yang meliputi lima item : (1) penggunaan jasa *outsource*, teknologi *optimalization* untuk *fundraising* dan *distributing fund*, (2) penerapan sistem kompensasi berdasarkan kinerja efisiensi (3)

penggunaan struktur organisai yang ramping (4) adanya standarisasi pekerjaan/aktivitas (5) Penanaman *cultural system* sejak proses rekrutmen pegawai (misalnya memiliki komitmen dakwah, amanah, sosial, komitmen untuk mencapai *deadline*, menuju kesempurnaan dalam bekerja (*itqon*). Dari penjelasan tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini menjadi:

Penerapan management programs dan cultural system yang efficiency emphasis memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi OPZ.

2.7 Hubungan antara Stuktur Kelembagaan dan Efisiensi

Hasil penelitian Muda, Markuzi dan Shaharuddin (2006) pada tabel 2, menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terkait dengan pengaruh kemudahan dalam pembayaran zakat (termasuk infak dan sodaqoh) dengan motivasi donatur dalam membayar zakah. Item-item ini memiliki *loading factor* yang sangat besar. Salah satu kemudahan adalah ketika individu langsung dipotong gajinya secara kolektif oleh perusahaan tempat dia bekerja. Bagi OPZ yang secara stuktur berada dibawah perusahaan (*berbasis korporasi*), tentu saja akan lebih efisien terutama karena menurunnya atau bahkan tidak memerlukan *fundraising spending*. Namun hal ini bukan berarti akan selalu meningkatkan efisiensi dari sisi *program spending*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh struktur kelembagaan terhadap efisiensi OPZ dengan mengajukan hipotesis ke enam sebagai berikut:

Struktur kelembagaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi OPZ .

2.9 Hubungan antara Ukuran (Size) dan Efisiensi

Ukuran (*size*) lazim digunakan sebagai variable kontrol untuk menganalisis lebih mendalam seandainya terdapat keragaman hasil penelitian yang mengukur dengan *explanatory variable* yang sama. Hager *et.al* (2001), misalnya, menguji apakah ukuran (*size*, usia (*age*) berpengaruh terhadap efisiensi lembaga *charity*. Hasilnya adalah bahwa semakin besar ukuran lembaga *charity* (total aset semakin besar), semakin efisien lembaga tersebut. Namun sebaliknya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi tidak terkait dengan usia lembaga *charity*. Dalam penelitian ini, hipotesis kelima menjadi:

Ukuran (size) OPZ memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi OPZ.

3. Metode Penelitian

3.1 Penentuan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan *unit of analysis*- nya adalah organisasi pengelola zakat (OPZ), yang memiliki fungsi dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat (biasanya termasuk infak dan sodaqoh). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) OPZ merupakan badan atau lembaga zakat resmi yang dikukuhkan berdasarkan SK Pemerintah melalui Departemen Agama RI atau memiliki izin operasional; (2) memiliki data keuangan minimal dua tahun.

Data populasi OPZ diperoleh dari Forum Zakat (FOZ) yang merupakan asosiasi Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia berdomisili di Jakarta yang berdiri pada tahun 1997. Sampel yang digunakan sebanyak 32 (24 anggota FOZ dan 9 bukan anggota)

3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Beberapa variabel penelitian seperti *program spending*, *total expenses*, *total aset*, total biaya gaji, struktur organisasi dan keberadaan laporan auditor eksternal, dapat diketahui dari laporan keuangan OPZ. Terkait variabel lainnya seperti perubahan kompensasi CEO, program-program manajemen dan sistem budaya yang diterapkan, komposisi dewan komisaris diperoleh melalui sumber informasi langsung dari OPZ.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan gabungan antara pendekatan kuesioner, interview dan dokumenatsi.

Dari jawaban responden yang diterima penulis lebih awal, penulis menganalisis kembali kuesioner yang telah dikirimkan, melakukan revisi kuesioner untuk item-item yang menimbulkan ambiguitas atau keengganan bagi responden untuk menjawabnya.

3.3 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependennya berupa efisiensi yang difokuskan pada *program spending*. Ukuran ini dipakai oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti Buchheit dan Parsons (2006), Trussel and Parson (2008), Baber *et.al* (2002). Untuk mengukur efisiensi pada *program spending* digunakan formula:

$$\text{Program Expense/Total Expense}$$

Sedangkan variabel Independen dan pengukurannya dibedakan menjadi dua tergantung data yang digunakan. Jika menggunakan data primer, maka variabel independen meliputi:

1. Komposisi Dewan Komisaris (KOMDK)
Komposisi dewan komisaris diukur dengan rasio jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris. Ukuran ini sebelumnya dipakai oleh Callen and Falk (1993).
2. Keberadaan Laporan Auditor Eksternal yang diukur dengan dummy (DLAPAUD)
Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk keberadaan laporan auditor eksternal. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal diberikan skor satu dan laporan keuangan yang tidak diaudit diberikan skor nol. Dari telaah literatur sebelumnya, biasanya digunakan variabel kualitas audit yang diukur melalui *size KAP*-nya.
3. Perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada CEO (PERUBKOMP).
Penelitian ini menggunakan ukuran yang dipakai oleh Baber *et.al* (2002), yaitu kompensasi yang dibayarkan kepada CEO dari tahun t dikurangi kompensasi yang dibayarkan pada $t-1$ dibagi dengan kompensasi yang dibayarkan tahun

ke t-1 dikalikan 100 persen. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan OPZ periode 2008 dan 2009.

4. Penerapan *management programs* dan *cultural system* yang *efficiency emphasis* (MPCS)

Variabel ini diukur dengan menggunakan lima item pertanyaan yang dikembangkan dari kajian literatur Mintberg (1978); Miron *et.al* (2004); Yukl (2008); dan dipadukan dengan praktik di lembaga zakat di Indonesia. Kelima item menanyakan kepada responden apakah program-program dan sistem budaya yang menekankan efisiensi sudah diterapkan pada OPZ nya (contoh kuesioner pada lampiran 1). Jika responden menjawab “ya (diterapkan)” diberikan skor 1 dan jika jawabannya “tidak” diberikan skor nol. Untuk mengukur penerapannya, kemudian digunakan rasio item yang diterapkan dibandingkan dengan total item.

5. Struktur Kelembagaan OPZ berbasis korporasi dan non-korporasi yang diukur dengan dummy (DKELEMB)

Dalam penelitian ini diberikan angka 1 jika OPZ berbasis korporasi dan angka 0 pada OPZ berbasis non korporasi.

6. Ukuran (*size*) (LNSIZE)

Variabel ukuran (*size*) telah digunakan oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti Hager *et. al* (2001). Sebagaimana Hager *et.al.* dalam penelitian ini digunakan Ln dari total asset OPZ .

Jika hanya menggunakan data sekunder, penelitian ini melakukan penyesuaian terhadap indikator dari dua variabel yaitu:

1. KOMDK diukur menggunakan rasio jumlah dewan pengawas terhadap jumlah dewan direktur pelaksana. Informasi ini diketahui dari penjelasan struktur organisasi OPZ.
2. KOMP diukur menggunakan perubahan kompensasi yang dibayarkan kepada pegawai yang dapat dihitung dari perubahan biaya gaji dari tahun t-1 ke tahun ke t dalam laporan sumber dan penggunaan dana.

3.4. Metode Analisis Data

Pengujian Reliabilitas dan Validitas Kuesioner

Untuk variabel penerapan *management programs* dan *cultural system*, ke-lima item pertanyaan dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas. Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan uji Cronbach's alpha menghasilkan angka 0.726 (di atas 0.6), artinya kuesioner tersebut reliabel. Sedangkan uji validitas dengan membandingkan nilai *corrected item-total* dengan nilai tabel. Hasil pengujian menunjukan kelima item memiliki nilai korelasi di atas 0.5 dan signifikan pada level 1 persen, artinya instrumen kuesioner valid. Kecuali item ke 5 yang memiliki korelasi 1 karena semua sampel menjawab dengan skor yang sama. Hasil uji reliabilitas dan validitas selengkapnya terdapat dalam lampiran 2.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum variabel-variabel diuji dalam model regresi, maka sudah harus melewati tahapan uji asumsi klasik. Asumsi OLS ini jika terpenuhi menjadikan model yang dihasilkan dari OLS valid dan bisa diinterpretasikan. Pertama, pengujian bebas multikolinieritas untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antar variabel eksplanatori. Penelitian ini menggunakan uji VIF, dimana nilai VIF dari semua variabel untuk model berdasarkan 14 dan 23 observasi tidak lebih dari 10 (Nugroho, 2005). Kedua, pengujian bebas heterokedastisitas yang ditujukan untuk memastikan bahwa *variance* dari error konstan dengan test-Breusch-Pagan Godfrey. Nilai pengujian ini baik sebelum maupun sesudah penyesuaian lebih besar dari 0.05 yang mengindikasikan bahwa *variance* dari error homokedastis. Karena data penelitian ini menggunakan data *cross section*, maka tidak diperlukan uji auto-korelasi. Dari hasil pengujian asumsi klasik ini, menunjukkan bahwa pengujian dengan metode OLS dapat dilanjutkan.

Model Empiris

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi OPZ dengan data *cross section*. Untuk menguji serangkaian hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan dua model estimasi. Model pertama berdasarkan 14 observasi berdasarkan data primer dengan enam variabel eksplanatori sebagai berikut:

$$Efisiensi = \beta_0 + \beta_1 KOMDK + \beta_2 DLAPAUD + \beta_3 PERUBKOM + \beta_4 MPSC + \beta_5 DKELEMB + \beta_6 LNSIZE + \varepsilon \quad (3.1)$$

Dalam hal ini, efisiensi adalah rasio *program spending* terhadap *total expenses*; KOMDK adalah komposisi Dewan Pembina non Pendiri dibandingkan dengan total Dewan Pembina; DLAPAUD adalah dummy keberadaan laporan auditor eksternal; PERUBKOM adalah perubahan kompensasi CEO dari tahun t-1 ke tahun t; DKELEMB adalah struktur kelembagaan OPZ dan LNSIZE adalah Ln dari total aset OPZ pada tahun t. Tahun pengamatan pada penelitian ini menggunakan tahun 2009.

Sedangkan model kedua menguji lima variabel eksplanatori dengan 23 sampel berdasarkan data sekunder adalah sebagai berikut:

$$Efisiensi = \beta_0 + \beta_1 KOMDK + \beta_2 DLAPAUD + \beta_3 KOMP + \beta_4 DKELEMB + \beta_5 LNSIZE + \varepsilon \quad (3.2)$$

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia

Berdasarkan UU No.38 Th 1999 tentang Pengelolaan Zakat terdapat dua bentuk OPZ, yaitu Badan Amil Zakat (Nasional dan Daerah) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (Infak dan Sadaqoh) (LAZ/LAZIS) yang dikukuhkan, dibina dan dilindungi oleh Pemerintah. LAZ dan LAZIS ini bukan hanya didirikan oleh suatu yayasan secara mandiri, namun beberapa perusahaan komersial (profit) berinisiatif untuk mendirikan LAZ/ LAZIS yang secara stuktur menjadi bagian dari perusahaan secara keseluruhan.

Belum terdapat data yang resmi mengenai jumlah LAZ di seluruh Indonesia. Pada tingkat nasional, saat ini terdapat 18 LAZ Nasional (Zarkasy, 2009) dan diperkirakan terdapat sekitar 400 LAZ/LAZIS di seluruh Indonesia. Sedangkan dalam direktori Baznas, terdapat 33 BAZDA tingkat provinsi dan 66 Unit Pengumpul Zakat (UPZ).

4.2 Karakteristik OPZ dan Responden

Tabel 4.1. melaporkan statistik deskriptif dari ke 23 OPZ, yang terdiri dari 14 OPZ yang disurvei menggunakan kuesioner dan 9 OPZ lainnya yang dipelajari dan dianalisis menggunakan data sekunder.

Dilihat dari profil responden yang mengisi survey, dari 14 sampel OPZ, sebanyak 62.5 % menduduki jabatan sebagai manajer akuntansi dan keuangan, 15 % manajer HRD dan sisanya manajer *fundrasing*, *corporate secretary* atau manajer administrasi. Rata-rata pengalaman kerja responden mencapai 3,35 tahun.

Tabel 4.1. Karakteristik OPZ dan Responden			
	Minimal	Maksimal	Rata-rata
Usia OPZ	3 tahun	23 tahun	8.54 tahun
Total asset	Rp 52.845.644	Rp47.234.962.620	Rp 13. 129.234.482
Lama responden dalam jabatan saat ini	1 tahun	10 tahun 6 bulan	3.35 tahun

4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa dilihat dari kinerja efisiensi berdasarkan *program spending*. Variabel KOMDK mengukur komposisi dewan komisaris independen dari total dewan komisaris. Karena ketiadaan jabatan komisaris dalam OPZ, maka komposisi dewan komisaris independen disetarakan dengan komposisi dewan pembina yang berasal dari non pendiri. Dari 14 sampel OPZ yang disurvei, rata-rata komposisi dewan pembina non pendiri mencapai 36.32%.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Efisiensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya					
Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation	Variance
Efisiensi	0.81	0.97	0.863	0.043	0.00189
KOMDK	0.25	0.67	0.363	0.122	0.01485
DLAPAUD	0	1	0.928	0.267	0.07143
PERUBKOMP	0	0.5	0.034	0.052	0.0028
MPCS	0.2	1	0.700	0.188	0.0354
DKELEMB	0	1	0.214	0.425	0.1813

LN SIZE	19.8845	27.3513	23.4272	1.6487	2.718313
Jumlah observasi : 14					

Hampir semua sampel telah menggunakan jasa auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangannya. Rata-rata variabel dummy LAPAUD mencapai 0.928. Angka variabel PERUBKOMP nampak tidak begitu signifikan angkanya, hanya mencapai 0.034 (bukan nilai absolute). Hal ini berarti rata-rata OPZ hanya sedikit sekali melakukan perubahan gaji dari th 2008 ke th 2009. Rata-rata variabel MPSC mencapai 0.7, artinya lebih dari separo responden sudah menerapkan *management programs* dan *cultural system* yang menekankan efisiensi. Bentuk program yang dimaksud cukup bervariasi, seperti diungkapkan responden dalam kutipan beberapa interview berikut ini:

“kami tidak ada backup, satu orang mengerjakan dari a sampai z tidak tergantikan”

“karyawan kami hanya enam orang, kami sangat mengandalkan teman-teman magang yang sifatnya kontrak sehingga kami bisa sangat menghemat”.

Tabel 4.3. menunjukkan korelasi kuat antara variabel dependen dengan variabel independen terjadi pada variabel KOMDK (0.639), sedangkan cukup kuat terlihat pada variabel LnSIZE.

Tabel 4.3. Korelasi antar Variabel

	<i>Efisiensi</i>	<i>LnSIZE</i>	<i>KOMDK</i>	<i>LAPAUD</i>	<i>KOMP</i>	<i>MPCS</i>	<i>KELEMB</i>
Efisiensi	1						
LnSIZE	0.431911	1					
KOMDK	0.639059	0.431023	1				
LAPAUD	-0.0186	0.099329	0.070694	1			
KOMP	-0.02303	-0.03212	-0.06588	-0.25499	1		
MPCS	0.268317	0.071097	0.274844	-0.45902	0.051156	1	
KELEMB	0.006495	-0.4067	0.089246	0.144841	-0.11344	-0.09603	1

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 4.4. merupakan ringkasan hasil analisis regresi dari berbagai alternatif pengujian. Pengujian model dengan berbagai alternatif disebabkan karena penelitian ini berusaha mencari model mendekati karakteristik BLUE (*best, linear, unbiased estimation*) .

Tabel 4.4 Alternatif Pengujian

	Pengujian 1	Pengujian 2	Pengujian 3
Adjusted R Square	-0.0315	0.093	0.186
F Statistik	0.9338	1.2676	1.7456
Prob (F Stat)	0.525	0.3637	0.224
Adjusted R Square setelah Ramsey Test	0.42	0.48	0.43

Nilai Probability paramater variabel Fitted ²	0.0436	0.0326	0.0286
--	--------	--------	--------

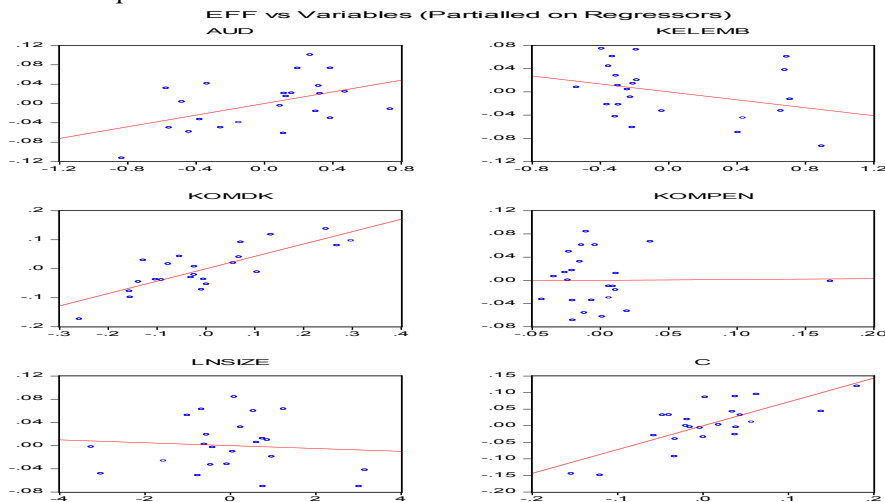
4.5 Pengujian dengan Penambahan Jumlah Sampel dan Penyesuaian Variabel Eksplanatori

Penelitian ini selanjutnya mencoba mengatasi masalah klasik dari sebuah pengujian, yaitu penambahan jumlah sampel. Namun konsekuensinya harus dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan indikator yang digunakan untuk variabel tersebut. Tambahan data sekunder dari sebanyak 9 sampel OPZ berhasil diperoleh. Data sekunder ini berupa laporan keuangan dan laporan lainnya yang terdapat dalam *annual report* OPZ.

Variabel eksplanatori yang tersedia di data sekunder hanya 3 variabel, yaitu dummy KELEMB, dummy LAPAUD, LnSIZE. Satu variabel yaitu penerapan MPCs tidak dapat diketahui dari data sekunder sehingga tidak dimasukkan dalam pengujian. Dua variabel lainnya dilakukan penyesuaian pengukuran, yaitu:

1. KOMDK diukur dengan jumlah pengawas dibandingkan dengan jumlah direktur pelaksana.
2. KOMP diukur dengan perubahan jumlah gaji yang dibayarkan untuk semua pegawai dari tahun ke (t-1) ke tahun ke t.

Gambar 4.1 adalah plotting data hubungan antara variabel eksplanatori dengan variabel dependen.



Gambar 4.1 Hubungan antara masing-masing IV dengan DV secara grafis

Setelah melewati tahap pengujian asumsi OLS, meliputi uji bebas autokorelasi (probabilitas variabel RESID-1) pada Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test 0.99), bebas heterokedastisitas (Uji Breush-Pagan-Godfrey probabilitas 0.78) dan bebas multikolineritas (nilai VIF kurang dari 2), maka diperoleh model regresi sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Regresi setelah adjustment

Dependent Variable: EFF					
Method: Least Squares					
Date: 01/06/11 Time: 08:27					
Sample: 1 23					
Included observations: 23					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
DKELEMB	-0.034186	0.023650	-1.445458	0.1665	
DLAPAUD	0.060134	0.026174	2.297497	0.0346	
KOMDK	0.426853	0.075107	5.683271	0.0000	
KOMPEN	0.014427	0.259509	0.055593	0.9563	
LNSIZE	-0.002475	0.007112	-0.347972	0.7321	
C	0.718008	0.147346	4.872955	0.0001	
R-squared	0.725127	Mean dependent var		0.847826	
Adjusted R-squared	0.644282	S.D. dependent var		0.083935	
S.E. of regression	0.050060	Akaike info criterion		-2.931711	
Sum squared resid	0.042603	Schwarz criterion		-2.635495	
Log likelihood	39.71468	Hannan-Quinn criter.		-2.857214	
F-statistic	8.969360	Durbin-Watson stat		2.060195	
Prob(F-statistic)	0.000256				

Untuk memastikan bahwa model adjustment ini sudah benar spesifikasinya, maka dilakukan uji spesifikasi model Ramsey RESET Test sebagaimana tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED			
Specification: EFF KELEMB AUD KOMDK KOMPEN LNSIZE C			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	1.551847	16	0.1403
F-statistic	2.408230	(1, 16)	0.1403
Likelihood ratio	3.224810	1	0.0725
Dependent Variable: EFF			
Method: Least Squares			

Date: 01/06/11 Time: 08:32				
Sample: 1 23				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KELEMB	-0.183067	0.098594	-1.856785	0.0818
AUD	0.319095	0.168758	1.890846	0.0769
KOMDK	2.399540	1.273234	1.884603	0.0778
KOMPEN	0.041488	0.249994	0.165955	0.8703
LN SIZE	-0.011757	0.009082	-1.294514	0.2139
C	2.042519	0.865172	2.360824	0.0313
FITTED^2	-2.712777	1.748095	-1.551847	0.1403
R-squared	0.761087	Mean dependent var		0.847826
Adjusted R-squared	0.671495	S.D. dependent var		0.083935
S.E. of regression	0.048108	Akaike info criterion		-2.984964
Sum squared resid	0.037029	Schwarz criterion		-2.639379
Log likelihood	41.32709	Hannan-Quinn criter.		-2.898050
F-statistic	8.495001	Durbin-Watson stat		2.099145
Prob(F-statistic)	0.000297			

Estimasi persamaan setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan jumlah variabel beserta indikatornya, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} = & 0.718 + 0.426 \cdot \text{KOMDK} + 0.060 \cdot \text{DLAPAUD} + 0.014 \cdot \text{KOMP} \\ & - 0.034 \cdot \text{DKELEMB} - 0.0025 \cdot \text{LnSIZE} \end{aligned} \quad (4.1)$$

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi OPZ. Dengan menggunakan data survey 14 sampel OPZ, dari enam hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, tidak satupun terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan tiga alternatif

pengujian, yaitu (1) pengujian lengkap 6 variabel eksplanatori (2) pengujian tanpa variabel dummy LAPAUD dan (3) pengujian tanpa dummy variabel LAPAUD dan KELEMB, derajat keakurasian model juga sangat lemah. Nilai adjusted R square untuk ketiga alternatif pengujian masing-masing -0.0315; 0.0093 dan 0.186 dengan probabilitas kesalahan model tidak mendekati nol (tidak signifikan).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seharusnya perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. *Pertama*, dasar teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini lebih pada konteks organisasi non profit, bukan spesifik tentang OPZ.

Kedua, pemilihan beberapa variabel eksplanatori yang kurang tepat untuk konteks OPZ. Hal ini berdampak pada penggunaan asumsi-asumsi yang bisa jadi menimbulkan bias meskipun telah diupayakan mendekati konsep dan teori dasarnya. *Ketiga*, penggunaan skala dikotomi (bernilai 1 jika menerapkan dan bernilai 0 jika tidak menerapkan), untuk variabel penerapan *management programs* dan *cultural system* (MPCS) merupakan metode pengukuran yang kasar, meskipun penelitian ini berhasil mengeksklore beberapa informasi tambahan kualitatif dari masing-masing item penerapan tentang bentuk program dan sistem budayanya.

Keempat, belum adanya standar pelaporan untuk OPZ, menyebabkan variasi yang tinggi terutama dalam hal penyajian laporan keuangan antar OPZ. Meskipun sudah tercapai kesepakatan akan tiga kategori pengeluaran (*program - administrative - fundraising spending*), namun item-item apa saja yang termasuk dalam *program spending* relatif tergantung dari diskresi manajer. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi besarnya tingkat efisiensi yang dihitung berdasarkan rasio *program spending*.

5.2 Implikasi Penelitian

Bagi organisasi pengelola zakat, hasil penelitian ini memberikan informasi cukup menggembirakan karena level efisiensi yang dicapai secara rata-rata sudah cukup tinggi, di atas 80%, artinya fokus alokasi dana OPZ adalah pada pencapaian program-programnya, bukan untuk beban-beban *fundrasing* atau gaji pegawai.

Bagi regulator, dari hasil penelitian ini mencerminkan perlunya standar /regulasi yang mengatur praktik akuntansi pada OPZ terlebih mengenai pelaporan dan penyajian laporan keuangan, yang selama ini audit hanya merupakan himbauan sebagaimana dinyatakan dalam UU No 38 tahun 1999 pasal 5 tentang pengelolaan zakat.

Implikasi hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis terkait dengan masih minimnya literatur empiris yang mengupas faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi pada OPZ. Pengujian tentang besarnya efisiensi OPZ sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun sedikit sekali yang menguji faktor-faktor penentu efisiensi. Dengan demikian diharapkan penelitian ini merupakan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dengan menambahkan variabel kepatuhan syariah atau *syariah compliance* sebagai variabel eksplanatori.

Demikian juga penelitian lanjutan dapat memperluas pengukuran efisiensi, bukan hanya pada rasio *program spending* namun juga kedua kategori *spending* lainnya. Lebih jauh lagi, dengan peran OPZ yang diharapkan mampu berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia, semestinya kinerja OPZ sudah *beyond efficiency*. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan ukuran kinerja dari sisi efektifitas dan *outcome*, misalnya tingkat perubahan *mustahik* menjadi *muzakki* dan efektifitas dana zakat untuk kegiatan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. (2006, August). Pre-requisites for Effective Integration of Zakah Into Mainstream Islamic Financial System in Malaysia, *Islamic Economic Studies*, Vol. 14, No. 1 & 2.
- Abidin, Hamid dan Kurniati. (2007). *Pola dan Potensi Menyumbang Masyarakat*. Jakarta: Survey Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC).
- Abu Bakar, Nur Barizah and H.M Abdul Rasyid. (2010, August). Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 2, No. 3.
- Akbar, Nasheer. (2010, Februari), Penggunaan Metode DEA untuk Mengukur Efisiensi OPZ di Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*. Vol 10, No 2. Bogor: STEI Tazkia.
- Alexander, Fraser. (2006). Choice Determinants of Donors Giving To Charities. *Thesis: Auckland University of Technology*.
- Al-Mundziri. (2003). Bab 1 : Kewajiban Zakat, Hadist ke 501 .*Hadist Sahih Muslim*, Jakarta: Imam Pustaka Amani.
- Al-Qur'an Syamil. (2009). *Tafsir al Muyassar*. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Baber William R, *et.al* (2002). Compensation to Managers of Charitable Organization: An Empirical Study of The Role of Accounting Measures of Program Activities. *The Accounting Review*. Vol 77, No, 3 pp 679-693.
- Behn *et.al* (2010). The Determinants of Transparency in Nonprofit Organizations. An Exploratory Study. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*. 26: 6-12
- Biro Pusat Statistik Republik Indonesia (*Statistics Indonesia*). (2009, Maret). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan*.
- Buchheit, S and L.M Parsons. (2006). An Experimental Investigation of Accounting Information's Influence on the individual Giving Process. *Journal of Accounting and Public Policy*. 25: 666-686.

- Calabrese, Thad D. (2010). Public mandates, market monitoring, and nonprofit financial disclosure. *Journal Accounting Public Policy*. Available at <http://www.elsevier.com/locate/j.jaccpubpol.2010.09.007>.
- Callen, J and H Falk (1993). Agency and Efficiency in NPOs: The Case of SHF Charities. *The Accounting Review*. Vol 66, No. 1.
- Charity Navigator. (2010). How Do We Rate Charities?. <http://www.charity.org>. Dikutip 14 Oktober 2010.
- Connolly, C; N Hyndman. (2004). Performance Reporting and Comparative Study of British and Irish Charities. *The British Accounting Review*, Vol 36: 127-154.
- Core, J. E; *et. al.* (2006). Agency Problems of Excess Endowment holdings in NPOs. *Journal of Accounting and Economics*. 541: 307-333.
- Fama, E.F., and M.C. Jensen. (1983, June). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law and Economics* 26:301-25.
- Frumkin P and M. T Kim. (2001). Strategic Positioning and The Financing of NPOs; Is Efficiency Rewarded in The Contribution Marketplace?. *Public Administration Review*. Vol 61. No. 3.
- Godfrey, Jayne; A . Hodgson; S Holmes. (2007). *Accounting Theory*. 3rd Edition. Sydney: John Wiley and Son.
- Habib, A. (2008). Zakah, macroeconomics policy and Poverty Alleviation: Lessons from Bangladesh. *Thoughts on Economics*. Vol. 18 No 3
- Hafidhudin, Didin. (2008) . Zakat untuk Kesejahteraan Bersama. *Public Presentation*. Jakarta.
- Hager, Mark A *et.al.* (2001). Variations in Overhead and Fundraising Efficiency Measures: The Influence of Size, Age and Subsector. *Annual Conference of the Association for Research on Nonprofit Organizations and Voluntary Action*. Miami.
- Hamidiyah, Emy. (2009). *Problema dan Tantangan Organisasi Pengelola Zakat*. <http://www.baznas.or.id>. Dikutip 17 Oktober 2010.
- Hezhir, Ida Husna.(2009). Intention to Pay Zakah on Employment Income Among Manufacturing Employees in Penang. *Unpublished Thesis*. MBA in Accounting Universiti Utara Malaysia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Exposure Draft (ED) PSAK 109 Akuntansi Zakat, Infaq/Sedekah*. Jakarta
- Jamaliah, A. M and Abdul Rahim, A. R. (2005), Performance Measurement Practices of Public Service Religious Organizations in Malaysia, *British Accounting Association (BAA) Annual Conference*, UK: University of Heriot Watt, Edinburgh.

- Jungmann. (2008). The Dualism of One-Tier and Two Tier Board Systems in Europe. *European Company and Financial Law Review*. Vol 426.
- Kitching, K. (2009). Audit Value and Charitable Organization. *Journal Accounting and Public Policy*. 28: 510-524
- Mahmudi, (2003, Februari). Akuntansi Dana untuk Zakat. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) FE UII*, Yogyakarta.
- Mintzberg, H. 1978. *Structuring of Organizations*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall
- Miron, E *et.al.* (2004). Do Personal Characteristics and Cultural Values that Promote Innovation, Quality, and Efficiency Compete or Complement Each Other?. *Journal of Organizational Behaviour*. 25: 175-179.
- Muda M; A Marzuki; A Shahrudin. (2006). Factors Influencing Individual Participation in Zakah Contribution: Exploratory Investigation. *Working Paper*. Malaysia: KUIIM
- Noor, Mohd Abd Halim dan Rozman Hj Md Yosoef; Ahmad Che Yaakoob. (2007, Oktober - November). Pengembangan Sistem Akuntansi Zakat dengan Teknik Fund Accounting. *Konferensi zakat se Asia Tenggara*. Padang Sumatera Barat.
- Nugroho, A B. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rancangan Undang Undang Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Perubahan atas Undang-Undang No 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.
- Siregar, A. Y. (2010). Kinerja Dhompot Dhuafa sebagai OPZ yang Mengelola Dana ZIS. *Thesis IPB* (Tidak dipublikasikan). Bogor
- Supardi. (2009). Zakat Organization and Poverty Alleviation. *Community Economics Development Study –CED Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU)*. Central Java.
- The Pew Forum on Religion and Public Life, Pew Research Centre. (2009). *A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population*. Washington D.C. <http://www.pewforum.org>. Dikutip tanggal 10 Juli 2010.
- Tim Riset IPB. (2009), *Agenda Riset Strategis Bidang Finansial dan Ekonomi Untuk Penanggulangan Kemiskinan 2010-2015*. Bogor.
- Tinkelman, Daniel. (2004). Using nonprofit organization-level financial data to infer manager's fund-raising strategies. *Journal of Public Economics*. 88: 2181-2192.
- Trussel J, and L Parson. (2008). Financial Reporting Factors Affecting Donations to Charitable Organization. *Advanced in Accounting Journal*. 23: 263-285
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Th 1999 tentang Pengelolaan Zakat
- Weerawerdhana, J *et.al.* (2010). Sustainability of NPOs; An Empirical Investigation.

Journal of World Business. 45: 346-356

Wooldridge. (2009). *Introductory Econometrics A Modern Approach*. Canada: South Western CENGAGE Learning.

Yukl, Gary. (2008). How leaders influence organizational effectiveness. *The Leadership Quarterly*. Vol. 19: 708-722.

Zarkasyi, M. (2009). *Mengapa LAZ harus diintegrasikan kedalam BAZ?*. (Tim Revisi Undang-Undang). http://www.scribd.com/doc/44510006/Integrasi-LAZ-Ke-Dalam_Baz. Dikutip tanggal 25 Oktober 2010.

Zarkasyi, H. M . (2005, April-Juni). Worldview Sebagai Azas Epistemologi Islam. *Jurnal Islamia*, Th II No. 5